Kebijakan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung

Nadia Petranaya[1], Prijana[2], Yunus Winoto[3]
Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran Jatinangor

Corresponding Author : nadiapetranayamaladi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine how collection development policy in Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung Library. The method used in this research is descriptive qualitative method. The focus of research is determined on the community analisys and collection development policy. The authors make direct observations to describe the activities for community analisys and collection development policy. Collecting data in this study conducted through interviewing techniques, observation and literature study. The results showed that the management of collection development process has done as it should, howevwr the determining collection development policy has unwritten yet and can become directive in collection development.

Keywords: Collection development policy, Collection development.

[1] Penulis
[2] Pembimbing Utama
[3] Pembimbing Pendamping

Pendahuluan

Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Bandung Jawa Barat. Hidup di era informasi menyebabkan persaingan semakin ketat, baik secara individu maupun kelompok. Setiap orang membutuhkan informasi yang cepat, tepat dan akurat untuk mengatasi dan mengimbangi persaingan tersebut. Tumbuhnya teknologi yang canggih merupakan bukti yang memperkuat betapa penting dan strategisnya informasi. Bahkan masyarakat telah menempatkan informasi sebagai ujung tombak keberhasilan. Bagi mereka bukan lagi total asset yang harus dimiliki, tetapi total akses (informasi) yang harus dikuasai.

Kesadaran akan pentingnya informasi, baik secara individu maupun kelompok atau organisasi telah menunjukan perkembangan yang cukup signifikan dalam melakukan pembenahan diri sebagai upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas informasinya. Hal ini terjadi pula pada perpustakaan. Perpustakaan merupakan pintu masuk ke dunia ilmu pengetahuan, yang tak akan pernah kering, bahkan akan mengalir menjadi jagat wawasan yang bermanfaat bagi sesama. Perpustakaan sebagai Unit Pelaksana Teknis, berkewajiban untuk memberikan konstribusi cukup besar dalam menciptakan atmosfir akademik, yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Ada beberapa jenis perpustakaan yang dikenal dalam dunia perpustakaan, antara lain perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah dan lain-lain. Tujuan dari setiap penyelenggaraan perpustakaan pada hakekatnya untuk melayani kebutuhan para pengguna. Perpustakaan merupakan sumber informasi terutama di kalangan perguruan tinggi yang sebagian besarnya merupakan pengguna aktif perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu bagian terpenting yang menunjang seluruh kegiatan sivitas akademika di universitas.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung merupakan salah satu tempat untuk menemukan informasi terutama bagi sivitas akademika Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung melayani masyarakat kampus dan luar kampus. Untuk melayani para pengguna perpustakaan maka perpustakaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan. Salah satu dari kebutuhan pengguna perpustakaan yaitu koleksi perpustakaan yang lengkap dan *up to date*. Koleksi bagi perpustakaan merupakan hal penting, tanpa koleksi perpustakaan tidak akan berarti bagi pengguna perpustakaan.

Pengembangan koleksi di perpustakaan harus melalui mekanisme yaitu mulai dari merumuskan kebijakan pengembangan koleksi, antara lain menetapkan prioritas pengembangan. Pemilihan bahan pustaka merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menyajikan pelayanan yang bermutu. Oleh karena itu, prosedur dan mekanisme pemilihan harus digambarkan dengan jelas agar setiap orang terutama pustakawan harus berperan aktif dalam pengembangan koleksi atau bahan pustaka. Pengembangan koleksi bertujuan untuk menambah jumlah, meningkatkan jenis bahan bacaan serta meningkatkan mutunya sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pengembangan koleksi di perpustakaan pada hakikatnya adalah proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu perpustakaan yang dihubungkan dengan pengguna atau masyarakat yang dilayaninya. Bahan pustaka merupakan semua koleksi yang dapat menjadi sumber informasi bagi pengguna perpustakaan. Bahan pustaka dapat berupa buku, majalah, atau bahan tercetak lainnya, bahan pustaka tersebut dapat dikembangkan dengan menambah jenis maupun kuantitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi rumusan masalah dalam penyusunan penelitian ini adalah: *"Bagaimana Kebijakan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung?"*

Dengan Fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimana analisis pemakai di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung ? Bagaimana kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung?

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui analisis pemakai di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung. Untuk mengetahui kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu informasi dan perpustakaan serta dapat memberikan sumbangsih kepada pengelola Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

Kajian Pustaka

Perpustakaan pada umumnya didirikan untuk dapat memberikan pelayanan kepada pengguna. Pengertian tentang perpustakaan telah banyak dikemukakan para ahli dibidangnya. Perpustakaan merupakan unit kerja yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara dan mengelola pemanfaatan koleksi bahan pustaka dengan menggunakan sistem tertentu yang dipakai sebagai sumber informasi.

Sulistyo-basuki (1991 : 3) mengatakan Perpustakaan ialah "sebuah ruangan, bagian sebuah gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk penyimpanan buku atau terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca bukan untuk dijual".

Dari pernyataan Sulistyo-Basuki tersebut di atas pengertian buku dan terbitan lainnya termasuk di dalamnya semua bahan cetak (buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip, naskah, berbagai karya audio visual seperti film, slide, kaset, piringan hitam, bentuk mikro seperti, mikro film, mikrofis, dan mikro buram (mikroopgue).

Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagi sumber informasi oleh setiap pemakainya. (Bafadal, 2005 : 3)

Pengertian-pengertian di atas lebih mengarah kepada pengertian perpustakaan yang dilihat secara terminology yang hanya memandang perpustakaan dengan merujuk kepada sebuah bangunan atau ruangan saja. Maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat untuk menghimpun segala macam informasi baik yang berupa book media maupun nonbook media yang dikelola dan diatur dengan cara-cara tertentu untuk kemudian disebarkan ke berbagai pihak yang membutuhkannya (pengguna).

Usaha menghimpun, mengelola, dan menyebarkan informasi ini pun harus sejalan dengan fungsi-fungsi perpustakaan yakni fungsi informatif, edukatif, riset, rekreatif dan sosial. Informasi yang disebarkan oleh perpustakaan pun harus selalu memiliki kualitas tersendiri yaitu harus selalu akurat, tepat pada waktunya dan relevan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif juga disebut dengan penelitian naturalistik.

Sugiyono, mengemukakan bahwa:

> Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

> obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiyono 2009, 1)

Maksud digunakannya metode penelitian ini agar Kebijakan pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dapat tergali secara mendalam dengan penjelasan secara detail. Pendekatan kualitatif juga akan dilakukan pada pihak yang terkait dalam kegiatan pengembangan koleksi yaitu staf perpustakaan dengan instrument penelitian berupa panduan wawancara dan tentunya keabsahan data menggunakan triangulasi. Jadi dalam hal ini kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dimulai dari kegiatan analisis pemakai yaitu dengan menggunakan metode penyebaran angket dimana angket disebarkan. Yang penyebarannya dapat dilakukan oleh staf perpustakaan.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara, yaitu melalui (1) Observasi (2) Wawancara (3) Studi Literatur Yaitu kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan memilih, membaca dan menggunakan acuan bahan pustaka yang berkaitan dengan kegiatan dokumentasi informasi.

Triangulasi

Data yang diperoleh dianalisis secara gabungan yang dikenal dengan triangulasi. Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecakan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.”(Moleong 2007, 330)

Teknik triangulasi yang digunakan yaitu dengan *sumber*, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dapat dicapai dengan

membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan tinggi (ahli dibidangnya), orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong 2007, 330)

Dalam mengecek keabsahan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dengan tiga sumber ahli, yaitu dari akademis dan praktisi bidang dokumentasi.

Hasil Penelitian

1. **Analisis Pemakai (Community Analysis)**

Analisis pemakai atau *community analysis* yaitu tahap awal proses pengembangan koleksi untuk melihat siapa segmentasi perpustakaan. Biasanya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, tingkat pendidikan, ekonomi, minat baca, usia, dan gender pengguna perpustakaan. Dalam *community analysis* ini dilakukan penelitian langsung kepada pengguna perpustakaan dengan melihat beberapa faktor yaitu sosial budaya, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, umur, minat baca dan jenis kelamin. Analisis masyarakat dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang informasi yang dibutuhkan oleh pengguna.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung melakukan analisis pemakai dalam kegiatan pengembangan koleksi. Langkah analisis pemakai adalah meminta informasi mengenai kebutuhan para pengguna. Yang dimaksud para pengguna yakni : mahasiswa, dosen, staf, alumni dan umum. Informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai kebutuhan para pengguna terhadap koleksi terkini yakni koleksi-koleksi terbitan dua tahun terakhir.

Kegiatan analisis pemakai perlu dilakukan karena dalam tahap inilah maka sebuah perpustakaan akan dapat mengetahui jenis bahan pustaka apa saja yang dibutuhkan atau yang diinginkan oleh pengguna dalam memenuhi informasi yang mereka

butuhkan, dan apakah koleksi tersebut relevan atau sebaliknya.

Analisis masyarakat yang dilakukan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung adalah dengan menyediakan angket untuk diisi oleh pengguna. Angket yang dibuat berdasarkan koleksi yang ditawarkan penerbit melalui katalog yang diberikan. Tentunya koleksi seni.

Analisis pemakai dilakukan dengan maksud agar kegiatan di perpustakaan tersebut bisa berjalan dengan baik dan terorganisir sesuai dengan apa yang telah menjadi visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan analisis masyarakat pihak perpustakaan tentunya tidak dapat bekerja sendiri tanpa melibatkan beberapa pihak yang ada di dalamnya, demikian halnya yang terjadi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

Dalam penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam kegiatan analisis masyarakat terdapat beberapa pihak yang ikut terlibat di dalamnya. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain dosen, mahasiswa, staf, alumni dan umum.

Setelah itu dilakukan *Rapid Survey* dengan metode *accidental sampling* atau pemberian angket kepada orang yang secara kebetulan ke perpustakaan dengan waktu secara kuota selama 1 bulan. *Rapid survey* yang dilakukan perpustakaan yaitu dengan membuat angket sebagai alat analisis kebutuhan.

Sasaran pembagian angket ditujukan kepada seluruh pengguna Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, yakni : mahasiswa, dosen, staf, alumni dan umum. Angket yang telah dibuat, disebarkan kepada seluruh pengguna perpustakaan secara *close ended questions* atau angket yang diisi dengan cara pengguna memilih jawaban yang sudah tersedia di dalam angket. Dan angket juga diisi secara *open ended questions* atau angket yang diisi dengan cara pengguna mengisi sendiri jawaban atas pertanyaan yang ada di dalam angket tersebut. Angket

disebar dengan cara diberikan langsung kepada pengguna ketika pengguna telah selesai menulis daftar kunjungan perpustakaan. Pustakawan langsung memberikan angket kepada pengguna untuk segera diisi di depan pustakawan, sehingga apabila pengguna tidak mengerti, pengguna dengan mudah bertanya kepada pustakawan tentang pertanyaan yang tidak dimengerti. Dan pustakawan dengan cepat dapat menjelaskan kepada pengguna. Setiap pertanyaan tidak ada pemandu artinya pengguna menulis sendiri setiap jawaban.

Setelah angket telah disebarkan kepada seluruh pengguna selesai dibagikan, tahap selanjutnya adalah membuat *cooding book* bagi jawaban dari angket yang diisi secara *open ended questions*. Setelah *cooding book* selesai, pustakawan mendaftarkan buku berdasarkan katalog penerbit. Dari daftar kebutuhan buku akan diperoleh persentase yang paling banyak dibutuhkan. Persentase yang paling banyak dibutuhkan dijadikan prioritas dalam menentukan kebijakan pengembangan koleksi.

Maka hasil dari analisis pemakai dapat dijadikan salah satu landasan dalam pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

K

2. Kebijakan pengembangan Koleksi

Langkah selanjutnya dalam kegiatan pengembangan koleksi adalah kebijakan pengembangan koleksi. Kebijakan pengembangan koleksi, yaitu meliputi kebijakan perpustakaan untuk mengembangkan koleksi, mengarahkan data dan menempatkan jenis-jenis koleksi perpustakaan. Kebijakan seleksi merupakan langkah selanjutnya dalam kegiatan pengembangan koleksi, dalam hal kebijakan seleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, kepanitiaan untuk pengembangan koleksinya belum dibentuk. Kepanitiaan dibentuk dengan tujuan agar pengembangan koleksi tersebut dapat berjalan dan terorganisir dengan baik.

Dalam kebijakan pengembangan koleksi antara lain menyangkut hal tentang masalah jenis bahan pustaka yang akan dikembangkan, anggarannya, serta prioritas utama tentang bahan pustaka yang akan diadakan. Dalam hal ini pengguna juga tentunya mempunyai wewenang dalam mengusulkan, memilih dan menentukan bahan pustaka. Namun dalam hal ini keputusan tetap ada di tangan pustakawan yang lebih mengetahui secara langsung keadaan koleksi di perpustakaan, anggaran yang tersedia dan skala priotasnya.

Setiap perpustakaan melayani kelompok-kelompok pengguna dengan ciri-ciri khas tertentu dan perlu merencanakan jasa-jasa serta koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Oleh karena itu, pengetahuan yang mendalam mengenai masyarakat yang dilayani harus dimiliki oleh pustakawan. Cara informal dan cara formal dapat ditempuh oleh pustakawan guna melakukan kajian pengguna.

Sambil melakukan kegiatan sehari-harinya pustakawan perpustakaan dapat mengobservasi penggunanya, misalnya dengan rajin membaca referensi-referensi dengan memperhatikan berita tentang kegiatan dan kejadian di sekitarnya, mengetahui organisasi-organisasi apa saja yang ada dalam wilayah tersebut dan apa saja kegiatan dari organisasi tersebut. Dengan melakukan hal-hal tersebut pustakawan sudah mendapat gambaran tentang apa yang kira-kira diperlukan dan dibutuhkan oleh penggunanya.

Namun demikian cara ini sering menghasilkan gambaran yang subjektif, karena terbatas pada apa yang diobservasi oleh satu orang atau beberapa orang tertentu, sehingga apa yang diamati belum tentu mewakili kondisi seluruh pengguna. Oleh karena itu, cara informal ini kadang-kadang perlu dilengkapi atau diganti dengan cara yang lebih formal, dengan mengadakan survey atau studi khusus yang akan menghasilkan profil masyarakat yang harus dilayani.

Penelitian formal dapat menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai masyarakat pengguna, sehingga pustakawan dapat menempatkan apa yang telah mereka ketahui dalam kerangka yang lebih luas. Jenis data yang diperlukan adalah data mengenai aspek-aspek : historis, geografis, transportasi, administratif, politik, demografi, ekonomi, komunikasi dan media massa, organisasi atau lembaga sosial dan pendidikan, organisasi atau lembaga kebudayaan dan fasilitas rekreasi serta perpustakaan atau unit informasi lain dalam wilayah administrasi yang sama.

Dengan melakukan penelitian ini, mereka kemungkinan akan memperoleh data mengenai kelompok yang belum terlayani, kelompok yang belum memanfaatkan perpustakaan, perkembangan atau perubahan masyarakat penggunanya.

Cara formal dengan data yang lebih akurat dan objektif ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pertanggungjawaban pustakawan atas dana yang telah digunakan. Hal yang perlu diingat adalah bahwa data akan menjadi kadaluarsa yaitu perubahan terjadi dengan cepat. Jarang ada perubahan yang berdiri sendiri. Suatu perubahan biasanya mengakibatkan terjadinya serentetan perubahan yang saling berhubungan. Oleh karena itu, analisis pemakai merupakan kegiatan yang berkesinambungan dan dilakukan secara terjadwal. Survei kecil-kecilan atau sesuai dengan kebutuhan dapat dilaksanakan sebagai dasar untuk meninjau kembali kebijakan-kebijakan yang telah disusun sebelumnya.

Dalam menentukan kebijakan pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung tidak membentuk panitia khusus tetapi hanya dengan melakukan perundingan. Dengan adanya perundingan tersebut maka dihasilkan kesepakatan-kesepakatan dalam menentukan kebijakan pengembangan koleksi selanjutnya yang ada di perpustakaan tersebut.

Kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah

Tinggi Seni Indonesia Bandung tidak membentuk kepanitiaan khusus,

Perundingan tersebut dimaksudkan untuk mencapai suatu kesepakatan atau persetujuan dalam melakukan pemilihan tentang jenis buku apa saja yang sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk diajukan ke pusat yang selanjutnya akan dilakukan kegiatan pengadaan (pembelian).

Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung salah satu kebijakan pengembangan koleksi ditentukan oleh hasil dari analisis pemakai yang telah dilakukan oleh pustakawan. Dari kegiatan analisis pemakai yang telah dilakukan oleh pustakawan dapat menghasilkan kebijakan dalam pengembangan koleksi.

Pustakawan akan mengetahui kebutuhan koleksi para pengguna. Koleksi yang diusulkan para pengguna menjadi prioritas dalam pengadaan koleksi. Dalam hal pengadaan koleksi perpustakaan mengorientasikan pada anggaran.

Anggaran yang di dapat oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung berasal dari pendapatan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung setiap satu tahun sekali. Pendapatan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung berbeda-beda. Hal ini berpengaruh terhadap anggaran yang diberikan kepada Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dalam pengadaan koleksi terbaru. Anggaran yang tidak pasti setiap tahun merupakan salah satu kendala dalam pengadaan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

Selain itu, kendala lain dalam pengadaan koleksi adalah minimnya koleksi seni. Koleksi seni yang minim selalu terjadi setiap tahunnya. Kelangkaan koleksi yang terjadi dikarenakan kurangnya minat masyarakat terhadap koleksi seni. Hal ini berakibat penerbit menunda dalam mengorbitkan karya seni yang telah ada agar mengurangi resiko kerugian yang akan ditanggung oleh pihak penerbit. Untuk mengantisipasi itu,

maka perpustakaan menggunakan diktat dosen sebagai solusi sementara dalam mengatasi kelangkaan koleksi seni. Diktat dosen adalah hasil praktek dosen yang dijadika teori.

Dalam kegiatan pengadaan koleksi, pustakawan sangat berperan penting. Pustakawan Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dalam pengadaan koleksi melakukan pembelian yang bersifat pasif artinya judul-judul koleksi yang dibeli dari tiap penerbit tidak lagi berdasarkan apa yang direncanakan tetapi apa yang ditawarkan. Koleksi yang ditawarkan oleh penerbit selalu diambil oleh perpustakaan karena koleksi seni yang ditawarkan sedikit. Kadangkala perpustakaan mengajukan usulan koleksi kepada penerbit. Apabila koleksi yang diajukan tidak ada maka perpustakaan akan tetap mengajukan kembali kepada penerbit. Walaupun perpustakaan telah mengusulkan koleksi yang dibutuhkan tetapi penerbit tetap melakukan penawaran koleksi yang dimiliki.

Dalam penentuan pengadaan koleksi, pustakawan Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung memiliki beberapa kriteria, diantaranya :

1. Sesuai dengan jurusan atau program studi yang ada di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung,
2. Mementingkan kualitas daripada kuantitas. Kualitas menurut pustakawan berdasarkan harga. Makin tinggi harga makin berkualitas, dan penulisnya *best seller*.

Dalam melakukan pemilihan dan pengadaan bahan pustaka tentunya harus relevan dengan kebutuhan pengguna. Selain itu juga, untuk pemilihan dan pengadaan bahan pustaka seorang pustakawan juga harus memperhatikan kriteria pemilihan. Demikian juga halnya yang terjadi pada Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung untuk melakukan pemilihan dan pengadaan bahan pustakanya.

Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung seperti jenis bahan pustakanya harus sesuai dengan jurusan, dan lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas koleksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki oleh pengguna dan tentunya koleksi-koleksi tersebut tidak hanya untuk dijadikan bahan pajangan di perpustakaan.

Adapun bentuk lain dari kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung yaitu dengan menghimpun semua sumber informasi literatur dari penerbit seperti katalog. Serta mencari sumber-sumber lain yang ada di internet. Kebijakan ini dilakukan sebagai pedoman bagi selektor dalam melakukan kegiatan seleksi dan pengadaan bahan pustaka di perpustakaan.

Kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan, tentunya harus disesuaikan dengan tujuan awal perpustakaan tersebut dengan melihat penggunanya dan bentuk layanan yang ada serta jenis koleksi yang disediakan.

Selain dari hasil analisis pemakai, kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, ditentukan oleh rekomendasi dosen, permintaan langsung mahasiswa, dan inisiatif pustakawan.

Permintaan dosen dalam pengadaan koleksi berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh masing-masing program studi. Permintaan langsung mahasiswa dalam pengadaan koleksi berdasarkan kebutuhan yang tinggi dari mahasiswa itu sendiri, tentunya yang berhubungan dengan bidang ilmu yang sesuai dengan Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Apabila permintaan mahasiswa di luar dari bidang ilmu yang ada maka tugas pustakawan dalam mempertimbangkan

permintaan mahasiswa akan koleksi yang diminta.

Inisiatif pustakawan dalam pengadaan koleksi berdasarkan gabungan dari hasil analisis pemakai, permintaan dosen dan permintaan langsung mahasiswa. Setelah semua digabung maka pustakawan mempertimbangkan sesuai dengan kebutuhan utama dan yang paling banyak. Apabila semua telah dipenuhi maka pustakawan memesan koleksi kepada penerbit sesuai dengan anggaran yang ada. Setelah itu, pustakawan menunggu koleksi dikirim untuk kemudian dilakukan tahap pengolahan koleksi. Setelah tahap pengolahan koleksi selesai. Maka koleksi terbaru dapat dinikmati oleh pengguna.

Kesimpulan

1. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung untuk mengatasi koleksi seni yang langka, mendayagunakan diktat dosen sebagai bahan koleksi. Perpustakaan berinisiatif untuk mengumpulkan, mencetak, dan menggandakan karya tulis dosen sebagai koleksi.
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan analisis pemakai antara lain : dosen, mahasiswa, staf, alumni dan umum.
3. Hasil dari analisis pemakai dapat dijadikan landasan dalam pengembangan koleksi.
4. Dalam melaksanakan pengembangan koleksi, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung tidak membentuk kepanitiaan. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia hanya melakukan perundingan yang dilakukan oleh pustakawan dan staf perpustakaan.
5. Dalam pemilihan dan pengadaan bahan pustaka, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung sesuai dengan jurusan atau program studi yang ada di Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Bandung, dan mementingkan kualitas daripada kuantitas.

6. Kebijakan yang dilakukan oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung merupakan gabungan dari hasil analisis pemakai, rekomendasi dosen sesuai kurikulum, permintaan mahasiswa secara langsung dan inisiatif pustakawan.

Jadi, kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung belum berdasarkan kaidah dan prosedur yang ada. Sehingga setiap perpustakaan perguruan tinggi wajib mengikuti aturan dalam melakukan kebijakan pengembangan koleksi agar perpustakaan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan pengguna akan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Bafadal, Ibrahim. 2005. Pengelolaan Perpustakaan sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Basuki, Sulistyo. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABAETA